

**KOMUNIKASI ANTARPRIBADI PARA REMAJA DENGAN ORANG TUA TUNGGAL DALAM
KELUARGA BERCERAI DI KOTA BANDUNG**

***INTERPERSONAL COMMUNICATION OF TEENAGERS WITH SINGLE PARENTS IN DIVORCE
FAMILY AT BANDUNG CITY***

Citra Octavia Indarwanto, Dr. Lucy Pujasari Supratman, SS, M. Si

Program Studi S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom

citraindarwanto@gmail.com doktorlucysupratman@gmail.com

Abstrak

Komunikasi secara umum adalah suatu proses pembentukan, penyampaian, penerimaan dan pengolahan pesan yang terjadi di dalam diri seseorang dan atau di antara dua atau lebih dengan tujuan tertentu. Definisi tersebut memberikan beberapa pengertian pokok yaitu komunikasi adalah suatu proses mengenai pembentukan, penyampaian, penerimaan dan pengolahan pesan. Sementara itu komunikasi antarpribadi merupakan suatu komunikasi yang berlangsung antara dua individu yang dapat terjadi dimana saja dan kapan saja, bisa dalam keramaian maupun biasa saja. Komunikasi ini terjadi dengan cara tatap muka langsung si komunikator dengan komunikan. Komunikasi antarpribadi juga bisa dapat dibantu dengan media seperti telepon, surat, dan lainnya. Remaja merupakan suatu masa dimana seseorang dalam proses untuk menuju dewasa yaitu pada umur 13 tahun sampai dengan 23 tahun, yang pada masa ini seseorang sedang menuju juga dalam tahap mencari jati diri untuk pembentukan diri saat dewasa nanti. Banyak hal yang dapat mempengaruhi dalam proses pembentukan jati diri seseorang di masa sekarang, dan masa remaja juga sangatlah berpengaruh cukup besar untuk bagaimana masa depan seseorang, dalam masa ini, sangat rentan untuk seorang remaja dapat terpengaruh dengan berbagai macam hal dikarenakan diri mereka sedang dalam proses mencari jati diri, dengan berbagai macam latar belakang, seorang remaja dapat terjerumus dalam dalam kehidupan yang negatif ataupun kehidupan yang positif untuk masa depannya, salah satu halnya adalah perceraian orang tua. Dalam berbagai pengalaman yang telah terjadi, perceraian orang tua sangat berpengaruh dalam kehidupan kalangan remaja dan sebagian besar mempengaruhi komunikasi antarpribadi yang terjalin antara para remaja dengan orang tua tunggal. Penelitian ini mengarah kepada bagaimana komunikasi antarpribadi para remaja dengan orang tua tunggal dalam keluarga bercerai yang menggunakan metode penelitian kualitatif.

Kata Kunci : Komunikasi Antarpribadi, Remaja, Perceraian

Abstract

Communication in general is a process of forming, delivering, receiving and processing messages that occur within a person and between two or more with a particular purpose. The definition provides some basic understanding of communication is a process of formation, delivery, acceptance and processing of messages. Meanwhile, interpersonal communication is a communication that takes place between two individuals that can occur anywhere and anytime, can be in the crowd and ordinary course. This communication occurs by direct face-to-face communicator with the communicant. Interpersonal communication can also be helped with media such as telephone, mail, and more. Teens is a time where a person in the process of going to adulthood is at the age of 13 years up to 23 years, which at this time someone is heading in the stage of seeking identity for self-formation as adults. There are many things that can influence in the process of identity building in the present, and teenagers is also of considerable influence as to how one's future, in this period, is especially vulnerable to a teenager can be affected by various things because they are in the process looking for identity, with a variety of backgrounds, a teenager can fall into a negative life or a positive life for his future, one of which is parental divorce.

Word Order : Interpersonal Communication, Teens, Divorce

1. Pendahuluan

Menurut BKKBN pada tahun 2013 lalu (Cahyadi : 2015). Data pada tahun 2009 sampai 2016 menyatakan bahwa 76% adalah cerai gugat istri, sementara cerai dari suami hanya sedikit. Dari tahun ke tahun Kenaikan angka perceraian mencapai 16-20 persen berdasarkan data yang didapat sejak tahun 2009 hingga 2016. Menurut kementerian agama RI berikut data perceraian yang terjadi di Indonesia selama 7 tahun terakhir. Di tahun 2009 : mencapai angka 216.286 kejadian, tahun 2010 : mencapai angka 285.184 kejadian, tahun 2011 : mencapai angka 258.119 kejadian, tahun 2012 : mencapai angka 372.577 kejadian, tahun 2013 : mencapai angka 324.527 kejadian, tahun 2014 : mencapai angka 382.231 kejadian, tahun 2015 : mencapai angka 412.463 kejadian, dan di tahun 2016 : mencapai angka 438.557 kejadian. Menurut Agus Dariyo (2004), Penyebab terjadi perceraian pun beragam, dimana tempat tertinggi kasus perceraian yang terjadi disebabkan oleh ketidakharmonisan, dan dimana tidak adanya kecocokan antara pasangan sehingga tidak menemukan titik temu dalam penyelesaian masalah yang terjadi. Lalu diikuti oleh masalah ekonomi, dimana sang istri merasa tidak terpenuhi kebutuhannya oleh sang suami dikarenakan suami yang tidak bekerja ataupun tidak mencukupi kebutuhan keluarga. Lalu kasus terakhir adalah adanya perselingkuhan yang terjadi anantara kedua pasangan, dimana kasus yang banyak terjadi adalah sang suami yang berselingkuh dari sang istri.

berarti mereka juga bertanggung jawab untuk menanggung biaya hidup dari anaknya. Yang perlu diingat, setelah bercerai, umumnya banyak keluarga mengalami penurunan standar kehidupan hingga lebih dari 50 persen. Dan hal yang wajar jika setelah bercerai mereka masih menyimpan perasaan cinta terhadap mantan pasangannya. Harapan mereka untuk hidup sampai tua bersama pasangan menjadi kandas, ini dapat menyebabkan perasaan kecewa yang sangat besar yang menyakitkan. Mungkin juga merasa ketakutan jika tidak ada orang yang akan mencintai lagi atau perasaan takut ditinggalkan lagi di kemudian hari. jika anak sudah memasuki masa remaja yang penuh tantangan, mereka harus dengan masuk akal menjaga atau memberikan disiplin kepada anak agar dapat tumbuh menjadi anak yang baik. Masalah lain dalam hal pengasuhan anak adalah ketika harus berbagi hak asuh anak dengan pasangan karena bisa jadi masih merasa sakit hati dengan perlakuan mantan sehingga sulit untuk bersikap adil. Hal-hal yang harus dibicarakan seperti pendidikan atau disiplin anak mungkin dapat menyebabkan pertengkaran karena tidak sepaham dan rasa sakit hati dapat membuat hal ini semakin buruk. dalam ruang lingkup keluarga merupakan media awal dari satu proses sosialisasi, sehingga dalam proses sosialisasi tersebut orang tua mencurahkan perhatiannya untuk mendidik anak-anaknya menjadi pribadi yang baik. Dalam hal ini, orang tua yang dimaksud tentunya adalah ayah dan ibu. Pada dasarnya orang tua yang lengkap lebih banyak memiliki keuntungan dalam pembentukan sikap seorang anak. Namun, sebagian anak mengalami perceraian orang tua mereka. Kehilangan orang tua dapat membuat perkembangannya terganggu. Terlebih anak yang belum siap untuk menghadapi perceraian orang tuanya. Anak yang belum siap menghadapi rasa kehilangan salah satu orang tuanya akan terpukul, dan kemungkinan besar berubah tingkah lakunya. Ada yang menjadi pemarah, ada yang suka melamun, mudah tersinggung, atau suka menyendiri.

Kebanyakan anak sebagai korban pertengkaran dan perceraian orang tua, mereka tidak mengurung diri di rumah. (Noor Azizah : 2009) Justru, mereka merasa tidak layak dan tidak betah di rumah, menghabiskan waktu ke tempat-tempat hiburan dan lainnya. Luapan kegelisahan hati anak akibat perceraian orang tua, memaksanya untuk mendapatkan hiburan dalam mengisi kekosongan hati, jarang pulang ke rumah, merokok, mabuk minuman keras, sex bebas, dan mungkin bisa saja melakukan hamil di luar nikah. Bahkan kondisi psikologis anak jadi tertekan. Dampak perceraian orangtua pada umumnya cenderung bersifat negatif dan jarang yang menilai dari sisi positifnya. biasanya berdampak pada persoalan emosi yang diekspresikan dengan tidak dapat mengelola emosinya dengan baik, baik itu emosi marah maupun sedih, sering menyendiri dan menarik diri dari pergaulan. Tetapi tidak semua anak korban perceraian mengalami hal seperti itu, (Ahmad Al-Yakin : 2014), bagi subyek yang telah menemukan identitas dirinya sejalan dengan perkembangan psikis, fisik, dan psikososialnya sehingga mampu mereaksi frustrasi yang disebabkan oleh problem keluarga dengan sikap positif. Hal inilah yang menyebabkan anak memiliki sikap kematangan emosi dalam mengambil keputusan, keterbukaan menerima masalah, bertanggung jawab, mandiri, dan percaya diri, tidak mudah terpancing emosinya, tidak minum alkohol, mempunyai semangat untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah, memiliki keberanian dan kemampuan untuk mengatasi masalah yang dihadapi secara matang dan rasional dengan menontrol emosi yang baik, tidak mudah terpancing dan memiliki ketenangan ketika ada teman sekelasnya yang mengejeknya. Jadi pada dasarnya, perceraian yang terjadi sangat mempegaruhi perilaku dan pola pikir dalam perkembangan seorang anak. Dan jika hal ini tidak diperhatikan maka mental anak untuk ke depan sangat diragukan dan perkembangan yang diharapkan dari seorang anak jauh dari kata baik.

2. Landasan Teori

2.1 Komunikasi Antarpribadi.

Komunikasi antarpribadi merupakan suatu komunikasi yang berlangsung antara dua individu yang dapat terjadi dimana saja dan kapan saja, bisa dalam keramaian maupun biasa saja. Komunikasi ini terjadi dengan cara tatap muka langsung si komunikator dengan komunikan. Komunikasi antarpribadi juga bisa dapat dibantu dengan media seperti telepon, surat, dan lainnya. Onong Effendy mendefinisikan komunikasi antarpribadi adalah komunikasi dua orang dimana terjadi kontak langsung dalam bentuk percakapan ataupun dibantu melalui medium. Ciri yang paling penting adalah dua arah timbal balik. (Effendy, 1993:61).

2.2 Interaksi Simbolik

Menurut Ralph La Rossa dan Donald C. Reitzes (2008:98) terdapat tujuh asumsi yang mendasari interaksi dan bahwa asumsi-asumsi tersebut memperlihatkan 3 tema besar, yaitu:

1. *Mind* (pikiran) adalah kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dan proses perkembangannya melalui interaksi sosial dari setiap individu yang ada.
2. *Self* (diri) adalah kemampuan untuk membuat refleksi diri dari penilaian sudut pandang orang lain.
3. *Society* (masyarakat) adalah hubungan sosial yang dibangun dan dikonstruksikan oleh setiap individu ditengah masyarakat, setiap individu memilih secara aktif yang akhirnya mengantarkan individu tersebut memiliki sebuah peran di masyarakat.

Manusia hidup berkomunikasi dengan simbol-simbol di dalam lingkungannya. Manusia memberikan respon terhadap simbol yang dipertukarkan seperti memberikan tanggapan terhadap rangsangan yang bersifat fisik, misalnya terhadap panas dan dingin. Kemampuan berkomunikasi yang membedakan manusia dari binatang dilihat dari caranya memahami makna dari berbagai simbol yang dipertukarkan sesama manusia itu sendiri. Simbol, makna, dan nilai-nilai yang berhubungan dengan masyarakat tak hanya terpikirkan dalam bagian yang terpisah, tapi selalu dalam bentuk kelompok yang memiliki arti luas dan kompleks. Manusia mampu melakukan tindakan terhadap dirinya seperti bertindak terhadap suatu objek yang ada di luar dirinya. Dengan memiliki kepribadian yang berbeda tiap individunya.

2.3 Pengalaman

Pengalaman adalah sesuatu yang pernah dialami. Pengalaman memungkinkan seseorang untuk mengetahui dan menjadikan momen tersebut menjadi suatu pembelajaran untuk ke depannya. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia pengalaman merupakan yang pernah dialami, dijalani, dirasakan, ditanggung, dan sebagainya. Pengalaman pun bermacam bentuknya. Ada pengalaman sedih, bahagia, senang, tertekan, bingung, dan lainnya. Pengalaman merupakan sesuatu yang aktif dan merupakan totalitas yang disimpan dalam ingatannya.

2.4 Remaja

Remaja didefinisikan sebagai tahap perkembangan atau salah satu fase perkembangan seorang anak dalam hidupnya. Fase ini dimulai dari umur 12 tahun hingga 20 tahunan. Masa remaja untuk wanita diperkirakan pada umur 12 sampai 22 tahun, sedangkan pria di umur 13 sampai dengan 23 tahun. Dan pengertian menurut zakiah darajat, remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Dalam hal ini sang anak mengalami perubahan dari segi fisik maupun psikologisnya. Mereka bukan orang yang berpikir seperti anak-anak, berperilaku maupun bentuk badannya, dan juga bukan orang dewasa yang sudah matang. (zakiah darajat, 1990:23).

2.5 Keluarga Bercerai

Konflik yang terjadi membuat sebagian keluarga yang ada di Indonesia mengalami perceraian dan berdampak pada anak. Perceraian adalah perpisahan yang dilakukan secara resmi, dimana suami istri sepakat tidak lagi untuk menjalankan hak dan kewajiban suami istri sebagaimana mestinya. Mereka yang bercerai sebagian memiliki anak, dan sebagian sudah memiliki anak. Baik suka maupun tidak suka, perceraian sudah biasa terjadi karena beberapa faktor yang sangat umum. Contohnya perbedaan prinsip dan pendapat, masalah ekonomi, bersikukuh pada pendirian masing-masing. Dan akhirnya berujung dengan perceraian. Sebagian orang tua tidak peduli akan lamanya mereka menjalin hubungan, dan seberapa romantisnya mereka terdahulu, mereka tetap saja menjalankan perceraian tersebut. Sepanjang sejarah manusia, perceraian tidak dapat dihindari dan terus terjadi, sehingga banyak orang yang merasa trauma dan sakit hati.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Untuk mendapatkan pandangan yang lebih luas dan dalam penelitian, dinyatakan bahwa metodologi penelitian kualitatif merupakan cara penelitian yang membutuhkan data deskriptif berupa kata tertulis atau hasil wawancara langsung dari narasumber (Brend dan Lea, 2013:39). Dengan menggunakan pendekatan studi kasus deskriptif yang mengangkat keunikan dalam suatu kasus menggunakan Subjek para remaja yang berada dalam kondisi keluarga bercerai di kota Bandung dan objek komunikasi antarpribadi yang terjadi antara anak dan orang tua tunggal dalam keluarga bercerai di kota Bandung. Unit analisis terdiri dari satu poin yaitu bentuk komunikasi. Selain itu, peneliti juga menggunakan triangulasi dengan metode yang menggunakan dua strategi, yaitu pengecekan kepercayaan pada penemuan dan hasil informasi penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan kepercayaan dari beberapa sumber data dengan metode yang sama, yang kemudian menyajikan data tersebut dalam bentuk teks, dan akhirnya dilakukan penarikan kesimpulan atas penelitian yang dilakukan peneliti.

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Perceraian keluarga kerap terjadi di kota Bandung. Perceraian terjadi karena beberapa alasan. Yang paling mendominasi adalah faktor ekonomi. Faktor ini adalah faktor utama yang menyebabkan perceraian. Namun, tidak semua orang tua bercerai karena faktor ekonomi, namun dalam hal ini faktor ekonomi menjadi salah satu faktor utama dalam keluarga. Jika keluarga tidak ternafkahi, perceraian bisa terjadi. Hal ini yang membuat orang tua perceraian dalam keluarga. Dan berawal dari faktor ini, pertengkaran yang awalnya kecil menjadi luas hingga kemana – mana. Selain dalam hal menafkahi, terdapat juga perceraian yang terjadi karena hutang – piutang yang dilakukan kedua orang tua. ayah dan ibu bercerai karena ayah atau ibu yang berhutang ke orang lain tanpa pertanggung jawaban sama sekali. Selain itu ada faktor orang ketiga yang menjadi faktor dalam perceraian orang tua. Perselingkuhan dengan pihak ketiga mematahkan hati salah satu pihak. Entah ayah maupun ibu. Sebelum terjadi perceraian, salah satu pihak mengaku sudah merasa tidak cocok dengan pihak. Ketidakcocokan dalam pernikahan sangat penting karena orang yang menikah harus seimbang dan kompak dalam segala hal. Jika tidak ada kecocokan diantara mereka, faktor orang ketiga bisa terjadi dalam sebuah pernikahan dan hal itu dapat menyebabkan perceraian.

Faktor perilaku juga salah satu faktor alasan yang menyebabkan perceraian. Faktor ini juga termasuk dengan cocok atau tidaknya pasangan yang sudah menikah. Dikarenakan salah satu pihak yang memiliki sifat *over protective*. Hal seperti ini dapat membuat pasangan risih dan merasa tidak dipercaya. Karena segala hal yang akan dilakukan selalu dilarang dan di buntuti maupun tidak adanya kepercayaan kemanapun ia pergi. Dalam pernikahan hal yang paling utama adalah komunikasi, dan dalam komunikasi harus ada sebuah kepercayaan satu sama lain agar tidak adanya sifat posesif yang terjadi sehingga menyebabkan perceraian dalam pernikahan. Selain itu tanggung jawab juga sangat dibutuhkan dalam rumah tangga. Tanpa adanya pertanggung jawaban dari ayah terhadap keluarga, seperti menafkahi bisa membuat keluarga menjadi retak dan akibatnya berujung pada sebuah perceraian. Dari ketiga faktor diatas merupakan faktor umum yang terjadi dalam perceraian dalam sebuah pernikahan. Sebisa mungkin, pernikahan dijaga agar terhindarkan dari sebuah perceraian. Setelah perceraian, tidak ada alasan mengapa mereka tidak boleh berkencan. Ayah atau ibu bisa saja berkencan dengan yang lain. Mereka mungkin tidak segera berkencan, namun ada juga beberapa pasangan yang dengan segera berkencan dengan yang lain. Tetapi, ada juga yang membutuhkan waktu lama untuk memutuskan bahwa mereka siap untuk berkencan lagi. Ayah dan ibu sudah tidak terikat dengan perkawinan lagi. Memang kenyataan ini sangat berat diterima dari pihak anak, tapi pada akhirnya anak akan terbiasa dengan perceraian tersebut. Tidak sedikit anak merindukan kedua orang tuanya untuk berkumpul bersama kembali. Dan hal ini bisa membuat komunikasi yang berbeda di saat sebelum dan sesudah terjadinya perceraian.

Komunikasi merupakan hal penting dalam sebuah keluarga. Namun, komunikasi juga dapat berubah jika keluarga tersebut mengalami sebuah perceraian dan berdampak kepada komunikasi antarpribadi antara anak dengan orang tuanya. Sebelum perceraian terjadi, dalam keluarga mengalami komunikasi yang lancar dan baik – baik saja. Walaupun baik – baik saja tetap ada perbedaan dalam komunikasinya. Adapun komunikasi anak yang lebih dekat dengan ibunya dibanding dengan ayahnya. Komunikasi yang didapat dari ibu hanyalah sebatas menanyakan kabar dan keadaan. Sama dengan ayahnya. Hal ini dikarenakan ayah dan ibu berkerja terlalu keras sehingga komunikasi yang terjalin berkurang dan jarang memiliki waktu ngobrol dengan keluarga. Berbeda hal lain, komunikasi dengan kedua orang tua dapat terbilang biasa saja, komunikasi untuk yang seperlunya saja. Tetapi, lebih dekat dengan salah satu pihak. Dikarenakan salah satu pihak yang memiliki sifat dan perilaku yang membuat tidak nyaman sehingga hal itu membuat menjadi acuh satu sama lainnya. Hal ini merupakan hubungan komunikasi yang tidak seimbang, karena ada beberapa yang lebih dekat dengan ibunya dibandingkan dengan ayahnya maupun sebaliknya.

Terdapat juga komunikasi yang seimbang namun sama – sama acuh kepada anaknya. Apa yang dialami dengan sebagian keluarga menggambarkan hal itu. Sebelum perceraian, komunikasi antara anak dengan orang tuanya terbilang lancar namun seadanya saja. Biasa saja. Tidak terlalu dekat tidak juga terlalu jauh. Komunikasi yang ada hanyalah sebatas wajar dan seperlunya. Menanyakan kabar, dan sebagainya. Tanpa ada obrolan yang mendalam antara anak dengan kedua orang tuanya. Dan ada juga komunikasi yang terjalin antara anak dengan orang tua masing – masing yangimbang perhatian. Karena perhatian yang didapatkan dari kedua orang tua sama besarnya. Sama dekatnya dan komunikasi yang terjalin baik – baik saja. Saling terbuka satu sama lain. Komunikasi yang terjalin diantara anak dengan orang tua dapat berubah setelah perceraian terjadi. Sebelum perceraian semua baik – baik saja sampai akhirnya orang tua memutuskan untuk bercerai. Komunikasi yang awalnya lancar menjadi berkurang. Terlebih komunikasi dengan salah satu pihak jadi jarang ketemu dan berhubungan. Adapun anak yang mengetahui bahwa ibunya sedikit risih dan tidak suka kalau ia sering menghubungi ayahnya. Namun, ia bersikap adil kepada keduanya. Ia tidak mau menyakiti hati ayahnya maupun ibunya dan lebih menghargai kedua orang tuanya.

Selain itu ada anak yang mengalami komunikasi yang jauh berbeda sebelum dan setelah perceraian menjadi bertolak belakang. Sebelum perceraian komunikasi dengan kedua orang tua biasa saja. Namun, setelah perceraian anak tinggal dengan salah satu orang tua yang dimana komunikasi dengan salah satu pihak tersebut semakin baik dengan keterbukaan satu sama lain. Berbeda hal dengan pihak lainnya. Adapula semenjak terjadinya perceraian tidak pernah berkomunikasi dengan pihak tersebut dikarenakan menjadi acuh tak acuh. Komunikasi yang terjalin hanya melalui mengirim pesan teks satu sama lain. Dari tahun ke tahun setelah perceraian, komunikasi dengan pihak yang menjauh tersebut semakin berkurang. Akan tetapi, komunikasi dengan pihak lainnya semakin lancar dan baik – baik saja. Ada yang menjadi kesal dan membuat anak menjadi pembangkang. Dikarenakan sifat ibunya yang posesif dan melarang untuk bertemu dengan ayahnya. Hasil persidangan hak asuh terkadang tidak mempengaruhi keputusan dari salah satu pihak orang tua. Contoh, hak asuh anak ditarik oleh ibunya untuk tinggal bersama ibunya, maupun sebaliknya. Padahal hal itu bertolak belakang dengan hasil sidang hak asuh anak.

Tidak semua komunikasi berjalan dengan lancar dengan adanya perceraian dalam keluarga. Perceraian dapat membuat komunikasi antara anak dengan orang tua semakin baik atau malah sebaliknya, dan hal itu dapat dipengaruhi dari penyebab perceraian tersebut. *“It doesn’t matter whether a child’s mother and father are married and living together. All that matters is that children have a loving family.”* Memang cinta dalam keluarga adalah hal yang paling penting untuk anak yang mengalami keluarga bercerai. Karena cinta bisa menjauhkan anak dari hal buruk dan perilaku menyimpang disaat mereka mengalami penurunan. Seperti yang dikatakan Sarah (psikolog anak, 2017) rerata kondisi psikolog anak berubah dikarenakan sebelum perceraian mereka terbebani dengan pertengkaran orang tua sehingga membuat anak menjadi minder, malu, menutup diri dari lingkungan sekitarnya, bahkan suka marah sendiri. Namun, adapula yang merasa bahwa perceraian itu merupakan hal yang baik sehingga membuat kondisi psikolog anak menjadi lebih bebas dengan tidak adanya lagi pertengkaran yang dia lihat maupun dengar dalam rumah

5. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti, maka di peroleh beberapa kesimpulan, untuk menjawab beberapa identifikasi masalah pada penelitian ini. Berikut ini, merupakan kesimpulan yang di dapat oleh penulis sebagai berikut:

1. Perceraian yang sering terjadi diakibatkan faktor ekonomi, faktor inilah yang mendominasi alasan perceraian di kota Bandung, selain itu ada faktor orang ketiga yang dimana salah satu pihak memiliki kekasih lain. Kemudian, faktor perilaku yang membuat pasangan bercerai. Perilaku yang tidak wajar secara terus menerus akan membuat risih salah satu pihak hingga menggugat cerai pasangannya.
2. Komunikasi anak dengan orang tua sebelum terjadinya perceraian terbilang baik – baik saja dan tidak ada masalah. Walaupun sebagian mengalami kedekatan yang berbeda dengan salah satu pihak, dan lainnya juga merasakan rasa acuh tak acuh dari kedua orang tuanya.
3. Komunikasi anak dengan orang tua setelah perceraian menjadi terbagi. Sebagian merasa lebih dekat dengan ayah atau ibu, dan ada yang merasa harus adil membagikan perhatian dan komunikasinya secara adil kepada ayah dan ibunya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Effendy, Onong Uchyana. (1993). *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT Citra Aditya Bhakti
- [2] Al Yakin, Ahmad. (2014). *Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Anak (Studi Kasus Di SMA Negeri 1 Kecamatan Nosu Kabupaten Mamasa)*. Universitas Al-Syariah Mandar, Jurnal Papatuzdu
- [3] Azizah, Noor. (2009). *Perilaku Anak Akibat Perceraian (Studi Analisis Psikologis Di Desa Nalumsari Jepara)*. Institut Agama Islam Negeri Walisongo
- [4] Dariyo, Agus. (2004). *Memahami Psikologi Perceraian Dalam Kehidupan Keluarga*. Universitas Indonusa Esa Unggul, Jurnal Psikolog Vol 2 No 2
- [5] Brent, D. Ruben dan Lea P. Stewart. (2013). *Komunikasi dan Perilaku Manusia*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- [6] Daradjat, Zakiyah. (1990). *Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung
- [7] Marquardt, Elizabeth. (2005). *The Inner Lives Of Children Of Divorce Between Two Worlds*. New York: Crown Publisher